



PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 2-3 TAHUN MELALUI PERCAKAPAN DAN PERMAINAN

Aulia Dinda Eka Putri¹, Irfan Khoirul Huda², Moh. Rouful Khakim³, Maeta Nilasari⁴, Wulandari⁵, Noor Khumaidah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

auliadinda1908@gmail.com

Abstract

In the development of children's language, the role of parents is so important, especially in children aged 2-13 years. In this study we will discuss how to apply the conversation and game method to children in Margorejo Village using library research or literature review. The results showed that the conversational method consisting of the babbling method, the imitation method, and the analogy method were used in conversation. While the game method consists of puzzles, legos, construction sets, transportation equipment, furniture, dolls and accessories as well as sand or water games with various forms. The conclusion of this study is that the role of parents in the language development of children aged 2-3 years is mostly through conversations and games.

Keywords: Child, Language, Development, Conversation, Game

Abstrak

Dalam perkembangan bahasa anak, peran orang tua begitu penting terutama pada anak usia 2-13 tahun. Pada penelitian ini kami akan membahas bagaimana penerapan metode percakapan dan permainan pada anak di Desa Margorejo dengan metode penelitian library research atau kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode percakapan yang terdiri dari metode babbling, metode imitasi, metode analogi digunakan dalam percakapan. Sementara untuk metode permainan terdiri dari puzzle, lego, set konstruksi, alat transportasi, furniture, boneka, dan aksesoris serta permainan pasir atau air dengan berbagai bentuk. Simpulan penelitian ini bahwa peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun lebih banyak melalui percakapan dan permainan.

Kata Kunci: Anak, Bahasa, Perkembangan, Percakapan, Permainan

Article History:

Received yyyy-mm-dd

Revised yyyy-mm-dd

Accepted yyyy-mm-dd

DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Salah satu aspek penting dalam perkembangan adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena disamping berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain juga sekaligus sebagai alat untuk memahami

perasaan dan pikiran orang lain (Darmuki dkk., 2018). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2015:4). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Dengan singkat bahasa merupakan alat komunikasi (Tarigan, 2017: 22-23). Dengan kata lain, seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain dengan bahasa.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan bahasa. Masa ini sering disebut masa “golden age” dimana anak sangat peka untuk mendapatkan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi, dan bahasa. Perkembangan awal pada anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pembelajaran, termasuk perihal bahasa.

Pada dasarnya dari hari ke hari, seorang anak akan mengalami berkembang bahasa dan kemampuan berbicara sejak usia dini (Hidayati, 2020). Namun, setiap anak memiliki pencapaian yang berbeda-beda. Ada yang cepat berbicara dan ada pula yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat berbicara. Dalam membantu perkembangan bahasa anak, peran orang tua sangatlah penting. Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan setiap perkembangan pada buah hatinya, karena bahasa sangat menentukan proses belajar anak untuk lebih mengerti tentang hal yang dibicarakan.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) dalam Permendiknas No.58 Tahun 2009 untuk Lingkup Perkembangan Bahasa anak kelompok A ada tiga perkembangan yang harus dicapai anak antara lain : (1) Menerima Bahasa (2) Mengungkapkan Bahasa (3) Keaksaraan. Sedangkan Tingkat Pencapaian Perkembangan yang harus dicapai anak dalam bahasa diantaranya yaitu menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, danlain-lain), mengulang kalimat sederhana, menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi secara sederhana, bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri, dan bercerita tentang dongeng atau cerita yang pernah didengar.

Perkembangan bahasa anak usia 2-3 tahun adalah dimana anak sudah mampu memahami kata-kata sederhana, kemudian anak mulai belajar memahami kalimat sederhana. Pada usia tersebut, anak mampu mengingat nama orang tua, keluarga, dan nama hewan-hewan disekitarnya. Selain itu, anak pada usia 2-3 tahun sudah bisa mengatakan kalimat-kalimat sederhana seperti “Mama Aku mau makan” atau “Mama Aku ingin es krim”.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada anak yang berusia 2-3 tahun di Indonesia, masih banyak ditemukannya anak berbahasa lisan yang belum benar atau tingkat pencapaian perkembangan bahasa lisannya masih kurang dalam berkomunikasi sehari-hari. Permasalahan yang ditemukan dalam perkembangan bahasa anak usia 2-3 di Indonesia disebabkan dari lingkungan keluarga (orang tua), sebagian anak lahir dari orang tua yang berpendidikan menengah, kurangnya anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan alasan atau ketidaksetujuan yang mereka inginkan, kurangnya anak mendengarkan cerita atau dongeng yang mereka dengar.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti merasa tertarik untuk menerapkan metode percakapan dan permainan untuk anak usia 2-3 di daerah Margorejo guna meningkatkan kemampuan orang tua dalam perkembangan buah hatinya. Dengan menggunakan metode

percakapan dan permainan, diharapkan anak usia 2-3 tahun di daerah Margorejo dapat meningkatkan kosa kata lisan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, kami ingin mengetahui metode percakapan dalam keluarga untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di daerah Margorejo dan penerapan metode permainan dalam keluarga untuk meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia 2-3 tahun di daerah Margorejo

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode library research atau kajian pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka untuk memperoleh data tentang peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia 2-3 tahun melalui percakapan dan permainan.

Teknik kepastakaan adalah “penelitian kepastakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”. Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan dan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait masalah harga dan promosi yang berpengaruh pada volume penjualan menurut perspektif ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percakapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan pembahasan yang memuat pertanyaan dan jawaban atau pernyataan dan tanggapan. Menurut Winda Fera Jania. R dalam skirpsinya yang berjudul *Penerapan Metode Bercakap-cakap untuk Mengembangkan Bahasa Anak di TK Tunas Ceria Kedaton Bandar Lampung* yang menyatakan metode bercakap-cakap merupakan suatu penyampaian bahasa yang dihasilkan melalui bentuk Tanya jawab antara anak dengan guru, anak dengan anak, dan anak dengan orang tua. Semua itu perlu adanya bimbingan dan pengarahan orang tua sejak dini melalui penggunaan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Menurut Aris (2012) terdapat beberapa metode terapi wicara (speech therapy), yaitu : metode babbling (anak diminta untuk mengucapkan bunyi-bunyi yang random (ngoceh)), metode imitasi (anak diminta menirukan bunyi-bunyi suku kata yang diucapkan *speech therapist*), metode analogi (klien mengerjakan, mengucapkan bunyi, kata-kata dengan didahului oleh bunyi-bunyi yang mudah mempunyai dasar bunyi yang sama). Dari metode yang disebutkan merupakan metode tepat yang dapat digunakan sebagai sarana pelatihan terapi wicara tahap awal.

Usia 2-3 tahun adalah usia yang ditunggu-tunggu di mana anak sudah mulai aktif berbicara, tetapi anak yang mengalami keterlambatan berbicara ini sangat rentan jika tidak ditangani sejak awal. Orang tua dapat melakukan percakapan yang random bersama anak, sehingga anak mampu dan terlatih untuk berbicara. Metode babbling dapat dilakukan tanpa memerlukan speech therapist, sebab orang tua yang harus banyak berperan untuk melatih gerak bibir atau olah vokal pada anak.

Orang tua sangat berperan penting untuk tumbuh kembang anaknya. Selain menggunakan metode babbling, orang tua juga dapat menggunakan metode imitasi dengan meminta anaknya untuk mengikuti apa yang dikatakan. Pada salah satu kasus, kita sebut dengan inisial A di mana

anak sudah berusia 4 tahun lebih masih belum dapat berbicara dengan benar dan belum banyak pelafalan kata yang dapat diucapkan. Selain itu, tinggi badan A tidak seperti anak usia 4 tahun. Tubuh dan tinggi badannya masih seperti anak baru berusia 3 tahun.

Pelatihan yang digunakan orang tua A adalah metode babbling dan imitasi. Namun, tidak berjalan dengan benar karena tidak dilakukan secara rutin dan pengarahan ketika bermain tidak selalu diawasi. Anak A dapat menirukan nada sebuah lagu, tetapi belum dapat mengucapkan lafal perkata atau akhiran dari sebuah kata. Keseluruhan hanya dapat mengucapkan “wa, pa, uu, mbuk, ee, moh, da, papa, bapak”. Padahal, pada usia 4 tahun seharusnya sudah dapat berbicara lancar walaupun terkadang ada beberapa kata yang masih belum jelas.

Sebagian besar orang tua belum paham dan belum menyadari jika kemungkinan anak mereka mengalami gangguan baik verba maupun non verba. Sehingga, banyak anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau bahkan tak hanya keterlambatan berbicara, terkadang lambat akan pertumbuhan tubuh yang berbeda dengan anak seusianya.

Selanjutnya, ada metode analogi, di mana metode ini dapat diterapkan dalam pola asuh orang tua untuk tumbuh kembang anak. Namun, untuk anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan keterlambatan dalam pertumbuhan seperti A, sangat belum dapat dilakukan karena gangguan yang dialami. Sebab, metode analogi hanya dapat dilakukan kepada anak usia sekolah dasar yang masih kesulitan dalam berbicara. Peneliti menyebutkan 3 metode saja yang dapat diterapkan dalam pola asuh orang tua untuk mengatasi keterlambatan berbicara.

Permainan merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara menggembarakan. Apabila keterampilan yang diperoleh dalam permainan itu berupa keterampilan bahasa tertentu, permainan tersebut dinamakan permainan bahasa. Belajar dengan bermain adalah kegiatan terpadu antara belajar dan bermain yang diintegrasikan dalam sebuah materi pelajaran. Tindakan ini merupakan upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dengan tujuan akhir mencapai pembelajaran yang sehat dan pemerolehan mutu yang optimal.

Menurut Zuhdi mengatakan bahwa definisi permainan adalah usaha olah diri (olah pikiran dan olah fisik) yang sangat bermanfaat bagi peningkatan dan pengembangan motivasi, kinerja, dan prestasi dalam melaksanakan tugas dan kepentingan organisasi dengan lebih baik. Lain halnya dengan Hainka mendefinisikan permainan sebagai suatu aktifitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional.

Saat beranjak besar, anak-anak membutuhkan mainan untuk mendukung tumbuh kembangnya. Untuk itu, dibutuhkan mainan yang sesuai dengan umurnya, sehingga bermanfaat maksimal untuk anak-anak. Perkembangan penting dalam usia anak yang perlu dijadikan sebagai pertimbangan ketika memilih game yang tepat untuk anak. Berikan jenis game yang bisa meningkatkan keterampilan anak usia ini yang mulai menyukai kegiatan fisik beragam, seperti puzzle, lego, set konstruksi, alat transportasi, furniture, boneka, dan aksesoris serta permainan pasir atau air dengan berbagai bentuk dan warna.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 2-3 di daerah Margorejo perlu dimulai dari lingkungan keluarga (orang tua) melalui percakapan dan permainan. Metode percakapan yang terdiri dari metode babbling, metode imitasi, metode analogi. Semetara untuk metode permainan terdiri dari puzzle, lego, set konstruksi, alat transportasi, furniture, boneka, dan aksesoris serta permainan pasir atau air dengan berbagai bentuk dan warna

DAFTAR PUSTAKA

- Aris S. (2012). Gangguan Komunikasi pada Anak Autistik, *Jiwa Indonesian Psychiatric Quarterly*, 37 (2), 19-29.
- Kridalaksana, Harimurti. (2015). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, N. A. (2020). Penerapan Metode Mind Map Berbasis Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Di Prodi Pbsi Ikip Pgri Bojonegoro . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 462–468.
- Tarigan, Henry Guntur. (2017). *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*, 11(2), 115-128.